



**Analisis Struktur Pengelompokan Vokal *Senandung Jolo*
melalui Perspektif *Generative Theory of Tonal Music* (GTTM)**

Megi Z^{1*}

¹Program Pascasarjana, Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

*Corresponding Author

Email: megized06@gmail.com

Article Info

Received on
06/12/2025
Revised on
10/12/2025
Accepted on
30/12/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative
Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Senandung Jolo merupakan salah satu kesenian musik tradisi yang berasal dari Kecamatan Kumpeh Ilir, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan pada acara kebudayaan, festival dan beberapa perayaan hari besar seperti ulang tahun Provinsi Jambi. Umumnya, *Senandung Jolo* dilantunkan dengan cara bersenandung sambil memukul bilah kayu yang diletakan di atas kedua lutut dengan posisi kaki menjulur. Selain itu, kesenian *Senandung Jolo* juga telah diinovasikan kedalam berbagai formasi instrumen, baik itu dengan instrumen tradisi lain, maupun instrumen moderen. *Senandung Jolo* memuat keunikan pada aspek bahasa berupa pantun yang disisipkan beberapa idiom berbahasa Muaro Jambi. Selain itu, *Senandung Jolo* juga mengandung gejala musikal yang kaya akan ornamen pada melodi vokalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif seniman *Senandung Jolo* dalam merangkai kata-kata menjadi pantun serta untuk mengetahui konfigurasi unit musikal *Senandung Jolo* melalui analisis struktur pengelompokan dalam perspektif *Generative Theory of Tonal Music*. Penelitian kualitatif dan analisis musik diadopsi sebagai metode dalam menyingkap tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menawarkan deskripsi struktural pada relasi antara proses kreatif bahasa lisan dengan intuisi musikal seniman di Muaro Jambi. Temuan korelasi antara pantun yang disisipkan idiom bahasa Muaro Jambi dan peristiwa musikal pada kesenian *Senandung Jolo* diharapkan akan memperkaya wawasan pembaca dalam memandang suatu produk kebudayaan.

Kata Kunci: *Senandung Jolo*; teori musik generatif; peristiwa musikal.

Abstract

Senandung Jolo is a traditional musical art form originating from Kumpeh Ilir District, Muaro Jambi Regency, Jambi Province. This art is commonly performed at cultural events, festivals, and several major celebrations, including the anniversary of Jambi Province. Typically, *Senandung Jolo* is presented through a singing technique



accompanied by the striking of wooden slats placed on the performer's knees while sitting with the legs extended forward. In addition, Senandung Jolo has been innovated into various instrumental formations, integrating both other traditional instruments and modern instruments. Its uniqueness is reflected in the linguistic aspect, particularly in the use of pantun enriched with idioms in the Muaro Jambi language. Senandung Jolo also contains distinct musical features, notably its vocal melodies that are rich in ornamental elements. This study aims to examine the creative processes of Senandung Jolo artists in crafting pantun, as well as to identify the configuration of its musical units through grouping-structure analysis based on the perspective of the Generative Theory of Tonal Music (GTTM). A qualitative approach and musical analysis were adopted as the methods to address these objectives. This research offers a structural description of the relationship between the creative process of oral language and the musical intuition of artists in Muaro Jambi. The findings concerning the correlation between pantun infused with Muaro Jambi idioms and the musical events within Senandung Jolo are expected to broaden readers' insight into understanding a cultural product.

Keywords: *Senandung Jolo; generative music theory; musical events.*



1. PENDAHULUAN

Senandung Jolo merupakan salah satu kesenian musik tradisi yang berasal dari Kecamatan Kumpeh Ilir, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan pada acara kebudayaan, festival dan beberapa perayaan hari besar seperti ulang tahun Provinsi Jambi (Hidayat, 2007; Mirnawati, 2023). Menurut Handika (2022: 5), sebelum kesenian *Senandung Jolo* dijadikan sebagai seni pertunjukan, kesenian ini dimainkan ketika masyarakat Kumpeh Ilir sedang beristirahat di ladang dengan cara bersenandung sambil memukul bilah kayu yang diletakan di atas kedua lutut dengan posisi kaki menjulur (Mirnawati et al., 2021; Maulana, 2022; Putri et al., 2023). Saat ini, kesenian *Senandung Jolo* telah bertransformasi menjadi seni pertunjukan ensambel campuran yang pada umumnya hanya terdiri dari dua orang, satu orang memainkan gendang, dan satu orang lagi memainkan gambang sambil melantunkan syair. Sedangkan pada acara khusus, dapat terdiri dari vokal, gambang kayu, gong dan gendang melayu (Mirnawati, 2023; Mirnawati & Asril, 2023). Selain itu, dalam beberapa pertunjukan besar, seniman *Senandung Jolo* berkolaborasi dengan kelompok musik yang lebih moderen. Seperti pada acara *Bejolo di Ujung Tanjung* pada 20 Juli 2024. Puncak acara ini menampilkan Seniman *Senandung Jolo* yang berkolaborasi dengan ensambel campuran dengan instrumen *flute*, biola, akordion dan grup perkusi stik.

Syair yang terdapat pada Kesenian *Senandung Jolo* berbentuk pantun menggunakan bahasa Muaro Jambi dan dinyanyikan secara spontan. Menurut Zuhdi salah satu seniman kesenian *Senandung Jolo*, pantun tersebut biasanya berisikan pesan nasihat, rayuan, pujian dan sindiran tergantung konteks kegiatan di mana kesenian ini berlangsung. Sebagai contoh, saat Kesenian ini berlangsung pada acara seremonial ulang tahun daerah, akan ada pantun yang berisikan tentang tema acara tersebut. Lebih lanjut, Zuhdi menjelaskan bahwa pada suatu

waktu menjelang pertunjukan, salah satu penyelenggara acara memintanya untuk melantunkan pantun yang memuji kinerja pejabat pemerintahan. Maka ketika itu, ia dengan cepat merangkai kata-kata dalam hitungan menit.

Salah satu kekhasan kesenian *Senandung Jolo* yakni proses kreatif seniman yang meliputi kemampuannya dalam merangkai kata-kata menjadi pantun. Puisi/pantun memiliki tata bahasa yang berbeda dengan linguistik umum yang bersifat konvensional, sedangkan tata bahasa pantun, sering kali mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung Riffaterre (1978: 1). Kemampuan merangkai kata-kata oleh seniman *Senandung Jolo* semakin menarik tatkala mereka menambahkan kata-kata idiomatik kedaerahan seperti, “*dinandung*”, “*lah*”, “*yo dek*”, “*ala tuan*”, “*yu*” dan lain-lain yang memperkuat ciri khas pantun *Senandung Jolo* dengan pantun lain. Saat berada pada situasi berkumpul dengan sesama seniman *Senandung Jolo*, mereka dapat dengan mudah merangkai pantun secara spontan dengan menggunakan rangkaian kata-kata metafora benda yang ada di sekitarnya. Contohnya,

*Dinandung, nandung lah sayang,
Naik Perahu pegi ke laut, yu...
Perahunyo kandas sampe ke tepi
Naik Perahu pegi ke laut, e...
Perahunyo kandas, adek sampe ke tepi
Hati lah kini dek oi, sangat tapaut, ai
Aningkan nian yu... kepado gadis,
Latu baso lah tuan, gadis lah Kerinci
Hati tepaut kini dek, sanak tapaut, ai...
Aningkan nian yu, kepado gadis latu baso...
La tuan, gadis lah Kerinci...*

Pantun pada konteks *Senandung Jolo* merupakan karya sastra yang di dalamnya memuat ekspresi kreatornya melalui bahasa lisan. Menurut Sugiyono (2003: 2), berbagai bahasa di Indonesia umumnya memiliki sifat lisan yang kuat. Dari ratusan bahasa lisan yang ada di Indonesia hanya ada kurang lebih belasan bahasa yang memiliki sistem aksara. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa mayoritas kesenian yang ada di Indonesia berwujud bahasa lisan, termasuk



Senandung Jolo. Pada perayaan suatu acara, seniman *Senandung Jolo* memiliki pantun pembuka yang selalu dibawakan. Berikut pantun yang dimaksud:

*Dinandung, ala pula yu, kalu tuan naek perahu
Jangan lupu dek membawa jalo
Kalu lah tuan, hoi! dek ingin lah tau
Aningkan nian yu, iko lah benamo lah tu baso, ala tuan senandung lah nyo jolo*

Dinandung, begitulah saudara, kalau tuan naik perahu
Jangan lupa membawa jala
Kalau lah tuan, adik ingin tahu
Dengarkan (dengan seksama), inilah yang namanya, ya tuan, *Senandung Jolo*

Selain kekhasan aspek kebahasaan, *Senandung Jolo* juga mengandung aspek musikal. Aspek musikal merupakan kemampuan menangkap dan mengorganisasikan gejala bunyi yang mengandung fitur-fitur bunyi seperti *pitch*, durasi, intensitas dan timbre. Menurut Lerdahl (1983), terdapat pengetahuan yang sebagian besar tak disadari (intuisi musikal) yang dibawa pendengar kepada persepsi pendengarannya untuk mengatur dan membuat pola permukaan nada, serangan, intensitas, timbre dan sebagainya sehingga menjadi koheren. Kedua aspek yang dijelaskan di muka, merupakan kemampuan mental manusia untuk berinteraksi dan dalam waktu yang panjang menciptakan produk kebudayaan. Kesenian *Senandung Jolo* sebagai produk kebudayaan musikal, memiliki potensi pengembangan pada aras yang luas. Larson (2012), menyatakan bahwa pengetahuan mengenai produk kebudayaan membuka kemungkinan masyarakat untuk memahami ekspresi yang ingin disampaikan oleh kreatornya. Dengan demikian diperlukan suatu upaya untuk memperkaya pemahaman ekspresi tersebut, salah satunya melalui kerja analisis.

Produk analisis yang memadai merupakan salah satu pendukung berkembangnya daya kritis masyarakat. Analisis tidak hanya menghasilkan kesadaran yang lebih besar akan suatu karya, tetapi juga membentuk konteks yang lebih luas untuk berdiskusi serta terlibat dalam mengalami musik (Judy, 2016). Selain itu, aktifitas yang terkait dengan kreasi sangat bergantung pada data analisis disebabkan oleh aktifitas tersebut merupakan proses timbal balik. Seperti yang dinyatakan Lerdahl (1999), bahwa karya musik mengandalkan struktur yang diilhami teori untuk mereproduksi berbagai prosedur dari proses kreasi sebelumnya, sehingga hal ini dapat membuka wilayah baru sehubungan dengan prosedur tersebut. *Senandung Jolo* dalam hal ini menjadi penting bagi peneliti disebabkan oleh kekhasan unit-unit musikalnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fitur peristiwa musikal yang ada di kesenian *Senandung Jolo*. Fitur struktur pengelompokan merupakan dasar pembentuk suatu karya, yang selanjutnya akan bermanfaat pada berbagai situasi terkhusus pada aktifitas kreasi. Selain itu, topik ini memiliki intensi pada pengayaan pemahaman pembaca, mengingat sampai pada tulisan ini dikerjakan, belum banyak karya analisis yang dipublikasikan yang mengulas *Senandung Jolo* melalui perspektif analisis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis musik. J. Moleong (1989: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis kajian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pemahaman mengenai perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan juga termasuk dalam domain penelitian kualitatif (Yusanto, 2020; Ardiansyah et al., 2023; Darmalaksana, 2020). Beberapa teknik penelitian kualitatif yang digunakan yakni: Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesenian



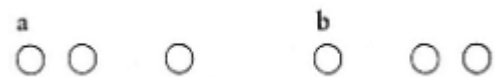
Senandung Jolo. Observasi bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung dari aktivitas subjek penelitian serta sebagai suatu konstruksi awal untuk memahami apa yang menjadi pengetahuan bersama (J. Moleong, 1989: 174-175; (Sejati, 2019; Hasanah, 2016). Peneliti mengobservasi langsung latihan seniman *Senandung Jolo* pada tanggal 20 Juni, 15 dan 18 Juli 2024. Kemudian tanggal 20 Juli 2024 peneliti mengobservasi pertunjukan kesenian *Senandung Jolo* pada acara *Bejolo di Ujung Tanjung* untuk mengamati peristiwa musikal selama pertunjukan berlangsung. Wawancara dilakukan guna melengkapi data yang belum diperoleh pada teknik penelitian yang lain. Wawancara adalah percakapan oleh dua pihak untuk memperoleh informasi (Hansen, 2020; Rahmawati et al., 2024). Wawancara informal berlangsung di kediaman salah satu seniman *Senandung Jolo* bernama Zuhdi (60an tahun) pada tanggal 6 Oktober 2024. Wawancara pada kesempatan ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar data yang diperoleh dapat optimal, hal ini dilakukan sebab pembawaan komunikasi narasumber yang menginginkan demikian. Pada tahap ini, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman seniman, teknik melantunkan syair dan berbagai sumber inspirasi seniman *Senandung Jolo* dalam merangkai pantun.

Analisis musik menggunakan *Generative Theory of Tonal Music* (selanjutnya disebut GTTM) adalah seperangkat teori yang dikembangkan oleh Lerdahl dan Jackendoff pada tahun 1983 dengan menerbitkan buku dengan judul yang sama. Menurutnya tujuan dari teori ini yakni menjadikan, “deskripsi formal tentang intuisi musikal seorang pendengar yang berpengalaman dalam idiom musikal.” (Lerdahl & Jackendoff, 1983: 1; Peel et al., 1984; Hamanaka et al., 2006; Hamanaka et al., 2022) . Kemudian, “teori ini berupaya menggambarkan keadaan pemahaman akhir yang diidealkan, bukan bagaimana musik diproses secara *real-time*.” (Lerdahl, 2015: 87;

Koniari & Tsougras, 2012; Hirata & Matsuda, 2003). Seperangkat fitur dalam teori ini memungkinkan seorang analis membuat penyingkapan terhadap peristiwa musikal melalui aturan-aturan formal berdasarkan kapasitas persepsi pendengar yang berpengalaman.

Salah satu fitur dari GTTM yakni *Grouping structure* yang merupakan perangkat teori yang digunakan untuk menemukan kelompok sebagai elemen terkecil yang terkait dengan elemen lainnya yang menyusun peristiwa musikal. Terdapat dua jenis aturan yakni *Grouping Wellformedness rules* (GWFRs) dan *Grouping Preference Rules* (GPR) (Hamanaka et al., 2018; Hamanaka et al., 2004; Miura et al., 2010).

Pengelompokan musik memiliki prinsip-prinsip yang analog dengan aktivitas pengelompokan visual. Hal ini sudah menjadi prinsip umum dan dieksplorasi secara rinci oleh psikologi dalam tradisi Gestalt. Pada 1.a lingkaran bidang kiri dan tengah menjadi satu kelompok, sedangkan pada 1.b pengelompokan terjadi sebaliknya, bahwa lingkaran kanan dan tengah menjadi kelompok dan yang kiri terpisah.



Gambar 1. Contoh pengelompokan pada visual
(Sumber: Buku GTTM, hal. 40)

Efek serupa pada pengelompokan peristiwa musikal seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Contoh pengelompokan peristiwa ritmis
(Sumber: Buku GTTM, hal. 40)

Not seperempat kiri pada gambar 2.a tergabung sebagai satu kelompok dengan not tengah, sedangkan pada gambar 2.b, not sebelah kanan dan tengah merupakan kelompok yang



dipisahkan oleh not istirahat. Prinsip ini merupakan persepsi visual yang lebih menyukai pengelompokan berdasarkan jarak, yang kemudian hal tersebut juga berlaku pada peristiwa musikal. Namun, peristiwa musikal sering menghadapi tumpang tindih pada konfigurasi pengelompokan berdasarkan pendengaran yang menyebabkan keputusan analitik menjadi ambigu atau kabur. Sehingga untuk mengatasi hal ini, Lerdahl & Jackendoff menawarkan seperangkat aturan. Lebih lanjut Lerdahl menjelaskan,

“GWFRs merupakan aturan menjelaskan kondisi formal pada konfigurasi pengelompokan. Sedangkan GPR menetapkan struktur mana yang memungkinkan secara formal yang dapat ditetapkan untuk sebuah karya yang sesuai dengan intuisi aktual pendengar” (Lerdahl & Jackendoff, 1983: 40).

Pada artikel ini, kerja analisis peneliti menggunakan GPR. Seperti yang dijelaskan dalam GTTM, GWFRs lebih produktif diaplikasikan pada peristiwa musikal yang sebenarnya (musik yang sedang didengar). Sedangkan pada konteks analisis, GPR merupakan aturan yang mengakomodasi kebutuhan peneliti pada peristiwa musikal dalam wujud notasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai aturan dalam fitur GPR yakni:

1. Hindari analisis yang berisi kelompok yang sangat kecil
2. Kedekatan
 - a. *Slur*/istirahat, interval waktu dari akhir ke awal sebuah not (n), mis. akhir n_1 ke awal n_2
 - b. Titik serang, interval waktu antara titik serang n_1 dan n_2 lebih besar dari titik serang not lainnya
3. Perubahan, transisi peristiwa not terdengar sebagai batas grup jika
 - a. Register, transisi $n_1 n_2$ melibatkan jarak interval yang lebih besar dari transisi lain

- b. Dinamika, transisi $n_1 n_2$ melibatkan jarak dinamika yang lebih besar dari transisi lain
 - c. Artikulasi, perubahan artikulasi $n_1 n_2$, sedangkan not lainnya tidak
 - d. Panjang, n_1 dan n_2 memiliki panjang yang berbeda dengan yang lainnya.
4. Intensifikasi, jika efek yang dipilih oleh GPR 2 dan 3 relatif lebih jelas, maka kemudian akan dilanjutkan dengan batas kelompok yang lebih besar
 5. Simetri, pengelompokan diupayakan mendekati pembagian yang ideal menjadi bagian yang sama
 6. Paralelisme, segmen musik membentuk bagian grup yang memiliki kesamaan dari segi alur not

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Aktivitas kesenian *Senandung Jolo* secara temporal umumnya dilakukan secara spontan yang sangat dipengaruhi oleh sintak pantun yang dilantunkan. Selain itu, register nada juga dipengaruhi oleh ambitus suara sang pelantun, di bawah ini merupakan transkripsi *Senandung Jolo* yang dilantunkan oleh Maryam seorang perempuan yang berumur 60 tahun yang membawakan salah satu pantun yang sering ia lantunkan.

TRANSKRIPSI VOKAL SENANDUNG JOLO

Berdasarkan hasil rekaman pada 13 Juli 2024

Vokal Wak Maryam

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15

16 17 18 19 20 21 22 23

24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34

35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45

Gambar 3. Transkrip vokal *Senandung Jolo* birama 1-8



Gambar 4. Transkrip vokal *Senandung Jolo* birama 9-17

3.2 Pembahasan

Transkripsi di bawah ini akan memaparkan peristiwa musikal *Senandung Jolo* dengan cara membuat segmen pengelompokan yang dibagi menjadi dua jenis. Pertama, segmen pengelompokan dominan yang berarti kelompok peristiwa yang mengandung peristiwa bawahan. Kedua, segmen pengelompokan subordinat yang merupakan peristiwa bawahan dari pengelompokan dominan. Masing-masing pengelompokan ini ditandai dengan simbol kurung bawah, setiap not akan diberi nomor sesuai urutan (selanjutnya disebut 'n'). Contoh, not urutan pertama akan dinamai n1).

Gambar 5. GPR birama 1-4

Terdapat tiga kelompok subordinat pada birama 1-6. Register dan titik serang relatif dari n6 ke n7

memisahkan kelompok n1-6 dan n7-16. Pada n11 ke n12 dan memiliki potensi pengelompokan yang sama, namun pengkalimatan yang ditandai dengan *slur* membatalkan unit ini menjadi kelompok.

Gambar 6. GPR birama 4-6

Kelompok dominan dari n16 sampai n39 dipisahkan oleh titik serang yang didukung oleh panjang not yang berbeda antara n15 dan n16 serta rentang register yang relatif jauh yakni *perfect 5*. Kelompok subordinat pada bagian ini berjumlah empat kelompok. Pertama, antara n27 dan n28 dipisahkan oleh titik serang, nilai ritme yang berbeda dan paralelisme ritmik. Kedua, antara n31 dan n32 dipisahkan oleh *slur* yang diperkuat oleh penekanan suku kata "dek". Ketiga, antara kelompok n35 dan n36 dipisahkan oleh *slur*, register, artikulasi dan perbedaan Panjang not.

Gambar 7. GPR birama 7-11

Gambar 5 menunjukkan dua kelompok dominan yang diawali oleh GPR 2a dan GPR 4, kemudian antara n49 dan n50 dipisahkan oleh GPR 2a, GPR

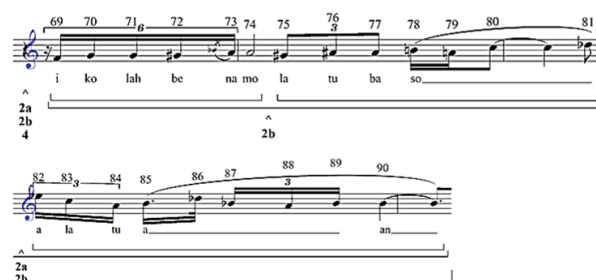


3c dan GPR 4. Kelompok dominan yang pertama pada gambar 5 memiliki dua kelompok subordinat yang dipisahkan oleh *slur* dan istirahat, titik serang yang relatif berbeda serta perbedaan artikulasi. Kemudian, antara *n*49 ke 50 memisahkan kelompok subordinat dan dominan. Kelompok subordinat selanjutnya, dimulai dari *n*50 sampai *n*53 yang kemudian terpisah dari *n*54 sampai *n*57 oleh GPR 2a dan GPR 3c.



Gambar 8. GPR birama 11-13

Terdapat 5 GPR yang berlaku pada kelompok dominan di gambar 6. Pada bagian ini, ada ambiguitas pengelompokan yang disebabkan titik serang mirip antara *n*62 ke *n*63 dan *n*63 ke *n*64. Namun, seperti yang dapat diamati bahwa GPR 2b berlaku pada *n*62 ke *n*63 disebabkan oleh nilai interval 3 minor dibandingkan dengan batas 63 ke 63 yang bernilai 2 minor. Selain itu, kelompok suku kata “*ayu*” mempertegas batas kelompok ini, sehingga batas ini lebih dapat diterima sebagai pemisah kelompok.



Gambar 9. GPR birama 13-16

GPR 2a, GPR 2b dan GPR 4 berlaku pada pengelompokan dominan dalam birama 13-16. Kelompok subordinat pertama dipisahkan oleh aturan perbedaan titik serang yang memisahkan kelompok *n*74 dengan *n*75. Kemudian aturan titik

serang kembali muncul pada pemisahan kelompok subordinat dengan akhir *n*81. Selain itu, terdapat GPR 2a pada bagian tersebut.



Gambar 10. GPR birama 16-17

Kelompok ini merupakan unit akhir dari keseluruhan bagian. GPR 2a, GPR 2b dan GPR 4 memisahkan kelompok dominan sebelumnya. Terdapat dua kelompok subordinat pada resolusi ini. Dari *n*91 sampai *n*95 yang dipisahkan oleh aturan istirahat pada not dan register yang cenderung jauh mendukung berlakunya pengelompokan ini. Selain itu, pemisahan dipertegas oleh suku kata “*lah*” yang merupakan idiom Daerah Muaro Jambi yang umumnya digabungkan dengan sintak suku kata yang lain.

4. KESIMPULAN

Kekhasan aspek bahasa dan musik pada kesenian *Senandung Jolo* merupakan manifestasi dari kreatifitas seniman Daerah Muaro Jambi. Aspek bahasa yang terwujud dalam pantun-pantun *Senandung Jolo* memperlihatkan kekayaan dan keunikan bahasa Daerah Muaro Jambi yang kemudian secara kreatif digunakan oleh seniman *Senandung Jolo* sebagai medium ekspresi lisan. Meskipun tuntutan atau permintaan dari penyelenggara acara terkadang dalam waktu yang singkat menjelang pertunjukan, seniman *Senandung Jolo* dapat dengan mudah memenuhi permintaan tersebut tanpa menghilangkan ciri khas kedaerahannya.

Aspek musikal pada kesenian *Senandung Jolo* juga memiliki keunikan. Secara permukaan, vokal *Senandung Jolo* berciri melismatis yang membuatnya kaya akan hiasan pada unit melodinya. Dari hasil transkripsi di atas, tambahan idiom bahasa seperti “*dinandung*”,



“lah”, “yo dek”, “ala tuan”, “yu” dan lain-lain, berkontribusi signifikan pada kekayaan peristiwa musikal secara keseluruhan.

Melalui analisis pengelompokan berdasarkan perspektif GTTM, terdapat enam kelompok dominan. Pertama, dari n_1 sampai n_{15} yang mengandung dua kelompok subordinat yang dipisahkan oleh GPR 2a dan GPR 3a. Kedua, dari n_{16} sampai n_{39} yang mendominasi empat kelompok subordinat. Pada kelompok ini, terdapat GPR 2b, GPR 3d, 3a dan GPR 4 yang memisahkannya dengan kelompok dominan sebelumnya. Ketiga, dari n_{40} sampai n_{57} yang dipisahkan oleh GPR 2a dan GPR 4. Kelompok dominan keempat di mulai dari n_{58} sampai n_{68} . Kelompok ini mendominasi dua subordinat dengan batas pada antara n_{62} dan n_{63} . Batas dari kelompok dominan sebelumnya dipisahkan oleh GPR 2a, GPR 3a, GPR 3c, GPR 3d dan GPR 4. Kelima, dimulai dari n_{69} dan berakhir di n_{90} dengan pembatas GPR 2a, GPR 2b dan GPR 4. Kelompok ini mendominasi tiga kelompok subordinat. Terakhir, kelompok dominan dimulai dari n_{91} sampai n_{99} yang dipisahkan oleh GPR 2a, GPR 2b dan GPR 4. Kelompok dominan ini mengandung dua kelompok subordinat.

Seperti dalam beberapa bagian deskripsi struktur kelompok di atas, terdapat ambiguitas yang berpotensi membatalkan atau mereduksi kelompok peristiwa musikal *Senandung Jolo*. Namun, suku kata yang sebagai sumber melodi dan ritme *Senandung Jolo* dapat menjadi pertimbangan dalam hal kekuatan pengelompokan. Seperti terjadi pada n_{62} ke n_{63} dan n_{63} ke n_{64} yang kemudian peneliti memutuskan yang pertama sebagai batas kelompok yang didukung oleh suku kata “ayu”.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hamanaka, M., Hirata, K., & Tojo, S. (2004). Automatic Generation of Grouping Structure based on the GTTM. *International Computer Music Conference, ICMC Proceedings*.
- Hamanaka, M., Hirata, K., & Tojo, S. (2006). Implementing “A generative theory of tonal music.” *Journal of New Music Research*, 35(4). <https://doi.org/10.1080/09298210701563238>
- Hamanaka, M., Hirata, K., & Tojo, S. (2018). deepGTTM-III: Multi-task Learning with Grouping and Metrical Structures. *Lecture Notes in Computer Science*, 11265 LNCS. https://doi.org/10.1007/978-3-030-01692-0_17
- Hamanaka, M., Hirata, K., & Tojo, S. (2022). Implementation of melodic morphing based on generative theory of tonal music. *Journal of New Music Research*, 51(1). <https://doi.org/10.1080/09298215.2023.2169713>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hidayat, M. (2007). *Kesenian Senandung Jolo di daerah Dusun Tanjung kecamatan Kupeh Ilir kabupaten Muaro Jambi provinsi Jambi (tinjauan aspek musikologi)*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Hirata, K., & Matsuda, S. (2003). Interactive music summarization based on generative theory of tonal music. *International*



- Journal of Phytoremediation*, 21(1).
<https://doi.org/10.1076/jnmr.32.2.165.16744>
- Koniari, D., & Tsougras, C. (2012). The Cognition of Grouping Structure in Real-time Listening of Music. A GTTM-based Empirical Research on 6 and 8-year-old Children. *12th International Conference on Music Perception and Cognition*.
- Larson, S. (2012). *Musical Forces*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lerdahl, F. (1999). Composing Notes. *Current Musicology*, 243-251.
- Lerdahl, F. (2012). On Teaching Composition. *Contemporary Music Review*, 291–296.
- Lerdahl, F., & Jackendoff, R. S. (1983). *A Generative Theory of Tonal Music*. Cambridge: MIT Press.
- Lochhead, J. (2016). *Reconceiving Structure in Contemporary Music*. New York: Routledge.
- Maulana, H. (2022). Penciptaan Transformasi Idiom Musikal Senandung Jolo Dalam Bentuk Komposisi Musik Programa. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(01).
<https://doi.org/10.22437/jpps.v1i01.20932>
- Maulida, H. (2022). *Skripsi Laporan Karya Seni: Jolo Keciklah Tunggal*. Jambi: Universitas Jambi.
- Mirawati. (2021). Senandung Ngalun Sebagai Interpretasi terhadap Kesenian Senandung Jolo di Kumpe Ilir Muaro Jambi. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(1), 87-98.
<https://doi.org/10.26887/jmen.v1i1.2017>
- Mirawati. (2023a). *Komposisi Kauaku: Interpretasi Toxic Relationship Dan Senandung Jolo*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Mirawati, M., & Asril, A. (2023b). KauAku: Interpretation of Toxic Relationships and Senandung Jolo. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(1).
<https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.49854>
- Miura, T., Mitobe, K., Yukawa, T., Kaiga, T., Taniguchi, T., & Tamamoto, H. (2010). Adaptation of grouping structure analysis in GTTM to hierarchical segmentation of dance motion. *Journal of Information Processing*, 18.
<https://doi.org/10.2197/ipsjjip.18.263>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peel, J., Slawson, W., Lerdahl, F., & Jackendoff, R. (1984). A Generative Theory of Tonal Music. *Journal of Music Theory*, 28(2).
<https://doi.org/10.2307/843535>
- Putri, U., Kafrita, N., & Basuki, F. R. (2023). ANALISIS ETNOSAINS INSTRUMEN GAMBANG PADA KESENIAN SENANDUNG JOLO DI MUARO JAMBI. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*.
<https://doi.org/10.30631/psej.v3i3.1820>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2).
<https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana: Indiana University Press.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24.
<https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Sugiyono. (2003). *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1).
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>